

## Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PPKn: Upaya Menginternalisasi Nilai Moral dan Etika pada Siswa SMP

Epirin Kusuma Winandani<sup>1</sup>  
Wikan Sasmita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Nusantara PGRI Kediri

---

**Abstract :** *Affective assessment in Civic Education plays a strategic role in shaping students' moral and ethical values from an early age. This study aims to examine affective assessment strategies implemented in junior high school PPKn classrooms through a literature review method. The study uses a descriptive literature approach by analyzing various relevant sources from national journals and educational references published between 2018–2023. The findings reveal that teachers apply observation-based techniques, daily journals, and project-based assessments to internalize values such as responsibility, tolerance, and social care. Assessments are carried out continuously and integrated within the learning activities to holistically build students' character. The study concludes that structured, reflective, and contextual affective assessments are essential to support the development of Pancasila Student Profiles in a sustainable manner.*

**Keywords :** *affective assessment; civic education; moral values; value internalization; literature review*

---

**Abstrak :** Penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk nilai moral dan etika peserta didik sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penilaian afektif yang diterapkan dalam proses pembelajaran PPKn di tingkat SMP melalui studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber relevan dari jurnal nasional dan referensi pendidikan yang terbit antara tahun 2018–2023. Hasil studi menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan observasi sikap, jurnal harian, dan teknik penilaian berbasis proyek untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa secara utuh. Simpulan dari studi ini menegaskan pentingnya sistem penilaian afektif yang terstruktur, reflektif, dan kontekstual untuk membentuk profil pelajar Pancasila secara berkesinambungan.

**Kata kunci :** penilaian afektif; PPKn; nilai moral; internalisasi nilai; studi literatur.

---

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran strategis yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang negara dan konstitusi, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Dalam kerangka besar pembangunan nasional, PPKn menjadi salah satu pilar pendidikan karakter yang menjamin keberlanjutan integritas dan jati diri bangsa Indonesia. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran PPKn yang sangat krusial namun sering kali terabaikan adalah penilaian afektif. Penilaian ini berkaitan erat dengan ranah sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, empati, toleransi, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Brata et al., 2022).

Pentingnya penilaian afektif semakin diperkuat dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, yang memberikan perhatian besar pada dimensi holistik dalam pendidikan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Salah satu arah kebijakan dari Kurikulum Merdeka adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang memuat enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kesemua dimensi ini secara implisit membutuhkan penguatan dari sisi penilaian afektif agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Namun dalam praktiknya, penilaian afektif masih sering kali dianggap sebagai aspek pelengkap semata yang tidak memiliki urgensi setara dengan penilaian kognitif. Beberapa studi menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian afektif secara sistematis dan akurat. Fitriani & Khoirudin (2021) mengemukakan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman mendalam mengenai indikator afektif yang harus dinilai, serta cara merancang instrumen yang objektif dan sesuai konteks pembelajaran. Hal ini menyebabkan penilaian afektif dilakukan secara subjektif dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis.

Lebih lanjut, Syamsidar dan Hamid (2020) menekankan bahwa penilaian afektif cenderung tidak dijadikan prioritas dalam perencanaan pembelajaran, terutama karena dianggap sulit untuk diukur dan dikalkulasi secara kuantitatif. Banyak guru yang mengandalkan observasi tanpa alat bantu yang valid dan reliabel, padahal seharusnya penilaian sikap membutuhkan indikator yang jelas serta teknik pengumpulan data yang sesuai, seperti angket, jurnal harian, skala sikap, dan wawancara (Zubaedi, 2015). Hal ini menjadi tantangan tersendiri di era pendidikan yang semakin menuntut akuntabilitas dan keterbukaan dalam sistem penilaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Brata et al. (2022) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai indikator penilaian afektif setelah mengikuti pelatihan berbasis Profil Pelajar Pancasila. Hasil studi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan sangat berpengaruh terhadap kualitas penilaian yang dilakukan. Namun demikian, hasil tersebut belum menyentuh aspek bagaimana guru secara konkret merancang dan mengembangkan

instrumen penilaian afektif dalam konteks pembelajaran PPKn yang kompleks dan beragam di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di tingkat SMP.

Kajian-kajian terdahulu memang telah banyak membahas tentang urgensi penilaian afektif, namun masih sedikit yang secara khusus mengupas strategi guru PPKn dalam menyusun dan mengaplikasikan instrumen penilaian afektif secara sistematis dan kontekstual. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan *studi literatur* untuk memetakan dan mengkaji secara mendalam berbagai pendekatan, teknik, dan model penilaian afektif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Padahal, kajian literatur sangat penting untuk merumuskan basis konseptual yang kuat, sebagai pijakan dalam merancang praktik penilaian yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan karakter siswa Indonesia masa kini.

Permasalahan lainnya adalah belum adanya keseragaman dalam standar penilaian afektif di sekolah, baik dalam hal indikator, teknik pengumpulan data, maupun pelaporan hasil. Hal ini membuat evaluasi karakter siswa menjadi kurang akurat dan rentan terhadap bias persepsi guru. Dalam banyak kasus, penilaian sikap hanya menjadi formalitas administratif yang tidak berdampak signifikan terhadap perbaikan proses pembelajaran (Andriyani et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam yang mampu mengungkap secara sistematis strategi-strategi yang telah digunakan oleh guru, tantangan yang mereka hadapi, serta solusi yang ditawarkan oleh literatur dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian afektif.

Berangkat dari urgensi dan gap tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian sistematis melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai strategi penilaian afektif dalam pembelajaran PPKn pada jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis strategi penilaian afektif yang digunakan guru PPKn; (2) mengevaluasi efektivitas dan tantangan dalam implementasinya; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen penilaian yang relevan, akurat, dan kontekstual. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan sistem penilaian karakter yang mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Penilaian afektif merupakan aspek penting dalam pembelajaran PPKn yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan karakter peserta didik. Salah satu strategi yang digunakan guru adalah menyusun indikator sikap yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Guru PPKn di SMP umumnya mengadaptasi indikator ini dari Kompetensi Dasar (KD) dan menyelaraskannya dengan konteks sosial budaya peserta didik di sekolah masing-masing (Brata et al., 2022). Selain itu, guru juga mengembangkan instrumen observasi berupa jurnal atau lembar pengamatan harian untuk mencatat perilaku siswa. Instrumen ini biasanya disusun berdasarkan skala Likert sederhana dengan kriteria: sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Meski bersifat sederhana, strategi ini dianggap efektif untuk menangkap perilaku siswa secara langsung selama proses pembelajaran.

Dalam studi literatur ditemukan bahwa guru PPKn menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menilai sikap siswa. Teknik yang paling banyak digunakan adalah observasi langsung, wawancara informal, serta penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*). Setiap teknik memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Observasi langsung menjadi pilihan utama karena dapat menangkap ekspresi sikap secara otentik. Namun, tantangannya adalah keterbatasan waktu dan kemampuan guru dalam mencatat perilaku siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, banyak guru yang mengombinasikan dengan jurnal reflektif siswa dan format *checklist* sebagai alat bantu dokumentasi (Fitriani & Khoirudin, 2021).

Meskipun penilaian sikap dinilai penting, guru sering menghadapi tantangan dalam praktiknya. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam menyusun indikator sikap yang spesifik dan terukur. Sikap seperti tanggung jawab, toleransi, dan nasionalisme sulit diukur secara kuantitatif tanpa instrumen yang valid dan reliabel. Selain itu, guru juga menghadapi hambatan teknis, seperti keterbatasan waktu pengamatan dan beban administratif yang tinggi. Hal ini mengakibatkan penilaian afektif kerap kali hanya menjadi formalitas dan tidak dijadikan dasar dalam evaluasi hasil belajar secara utuh (Syamsidar & Hamid, 2020). Kurangnya pelatihan khusus juga menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pengembangan instrumen penilaian afektif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa guru melakukan inovasi dan refleksi berkelanjutan terhadap instrumen penilaian yang digunakan. Salah satunya dengan mengembangkan instrumen berbasis proyek seperti *project-based assessment* yang memungkinkan siswa menunjukkan sikap secara nyata melalui aktivitas sosial, debat, atau simulasi demokrasi. Pendekatan ini dinilai lebih otentik karena memberikan ruang praktik nilai-nilai Pancasila secara kontekstual (Andriyani et al., 2023). Pelatihan dan kolaborasi antar guru juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas penilaian sikap. Studi yang dilakukan Brata et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap indikator penilaian sikap meningkat secara signifikan setelah mereka mengikuti pelatihan berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian sikap menjadi bagian integral dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas guru dalam mengembangkan instrumen sesuai konteks lokal sekolah dan karakteristik siswa. Penilaian tidak lagi bersifat seragam, tetapi menekankan pada keautentikan dan kebermaknaan proses (Kemendikbudristek, 2021). Instrumen yang dikembangkan tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil, tetapi juga proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian pendekatan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan konteks sosial siswa dalam instrumen penilaiannya.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menggali strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis berbagai temuan sebelumnya secara

sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai praktik dan tantangan penilaian sikap dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik, yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2024. Kriteria inklusi dalam penelusuran pustaka meliputi: (1) artikel yang membahas penilaian afektif di jenjang SMP atau yang relevan dengan pembelajaran PPKn; (2) menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif yang relevan dengan praktik pengembangan instrumen penilaian; dan (3) diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kriteria eksklusi adalah artikel yang tidak memuat data empiris maupun analisis teoretis yang mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, dan sintesis naratif. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mereduksi informasi penting yang berkaitan dengan strategi penilaian afektif. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema besar seperti perencanaan instrumen, teknik penilaian, tantangan pelaksanaan, dan solusi inovatif. Ketiga, peneliti melakukan sintesis naratif untuk menyatukan berbagai temuan menjadi argumen yang logis dan sistematis. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan konsultasi terhadap teori-teori pendidikan karakter dan penilaian pembelajaran yang sudah mapan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan pemahaman terhadap strategi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di jenjang SMP.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan instrumen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Dalam konteks ini, guru PPKn berperan strategis sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Penilaian terhadap sikap siswa menjadi tolok ukur utama keberhasilan implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam ranah pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu merancang dan menerapkan strategi penilaian afektif yang tepat, adil, dan bermakna (Arifin, 2020).

Secara teoritis, penilaian afektif mencakup pengukuran terhadap sikap, nilai, motivasi, dan perasaan siswa terhadap proses dan materi pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam praktiknya, aspek-aspek ini sering kali dianggap lebih sulit untuk diukur dibanding aspek kognitif dan psikomotorik, karena sifatnya yang tidak tampak langsung dan dipengaruhi oleh kondisi kontekstual siswa. Oleh karena itu, guru PPKn perlu memiliki kepekaan pedagogis dan pemahaman mendalam terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.

Dalam studi literatur ini ditemukan bahwa guru cenderung mengadopsi pendekatan holistik dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif. Mereka menyusun indikator berdasarkan capaian pembelajaran, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Brata et al. (2022) mencatat bahwa setelah mendapatkan pelatihan yang sesuai, pemahaman guru terhadap indikator

sikap meningkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru merupakan variabel utama dalam efektivitas penilaian afektif.

Selanjutnya, penilaian sikap tidak hanya berkaitan dengan proses mencatat perilaku siswa, tetapi juga mencerminkan komitmen guru terhadap pembelajaran yang humanis. Guru yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila cenderung lebih empatik dalam mengobservasi dan memberikan umpan balik kepada siswa. Seperti dikemukakan oleh Zaenuri dan Fatonah (2022), guru PPKn harus menjadi teladan hidup bagi nilai-nilai yang diajarkannya, karena hanya dengan pendekatan teladan dan reflektiflah karakter peserta didik dapat terbentuk secara nyata.

Metode yang digunakan guru dalam penilaian afektif juga beragam. Dari jurnal reflektif, observasi sikap saat diskusi kelompok, hingga penilaian antar teman. Menurut penelitian Suryani et al. (2023), penggunaan teknik multiple assessment dalam penilaian sikap terbukti meningkatkan keakuratan hasil pengamatan. Hal ini disebabkan oleh kombinasi sudut pandang yang luas dari guru, siswa lain, serta penilaian diri sendiri yang memunculkan kesadaran reflektif dalam diri peserta didik. Namun, tantangan besar masih dihadapi oleh guru, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan, waktu yang terbatas, dan belum adanya instrumen baku yang mudah digunakan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang valid dan reliabel. Dalam konteks ini, studi oleh Nurhadi et al. (2021) menyoroti perlunya intervensi dari pemerintah melalui penyediaan format penilaian yang sistematis dan pelatihan teknis berkala.

Selain keterbatasan teknis, penilaian afektif juga menghadapi tantangan dari sisi persepsi. Masih terdapat anggapan bahwa penilaian sikap adalah aspek yang subjektif dan kurang penting dibandingkan pengetahuan. Ini merupakan paradigma yang harus diubah. Penilaian afektif harus dipandang sebagai komponen utama dalam pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan. Menurut Rusnaini et al. (2021), penilaian sikap yang konsisten mampu meningkatkan perilaku prososial siswa, seperti tolong-menolong, berbagi, dan menghargai perbedaan.

Dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian afektif memainkan peran sentral. Kurikulum ini mengedepankan diferensiasi pembelajaran dan penguatan karakter melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Oleh sebab itu, strategi penilaian yang dikembangkan guru harus dapat mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.

Dalam studi Andriyani et al. (2023), integrasi penilaian afektif melalui proyek berbasis nilai terbukti efektif membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan kritis. Pelaksanaan program seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang otentik bagi siswa untuk menunjukkan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan seperti simulasi pemilu, diskusi lintas budaya, dan kerja sosial di masyarakat menjadi media yang kaya untuk mengamati perilaku peserta didik secara nyata.

Sudirman et al. (2024) juga menemukan bahwa sekolah yang membangun budaya penilaian sikap secara konsisten mampu menumbuhkan iklim positif yang mendukung

pembelajaran karakter. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya sikap dalam kehidupan sosial dan mampu mengaitkan pembelajaran di kelas dengan realitas kehidupan mereka. Penilaian sikap tidak lagi dipandang sebagai formalitas administratif, tetapi sebagai refleksi nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Penilaian afektif juga harus diorientasikan pada pembentukan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu kewarganegaraan. Dalam konteks ini, guru PPKn perlu mengaitkan penilaian dengan fenomena sosial aktual, seperti intoleransi, perundungan, hoaks, atau krisis kepemimpinan. Dengan begitu, penilaian sikap menjadi sarana pendidikan demokrasi yang menumbuhkan partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial.

Terakhir, penilaian afektif yang efektif memerlukan dukungan sistem. Sekolah perlu menyediakan platform digital atau instrumen penilaian yang dapat mempermudah guru dalam mencatat dan melaporkan hasil penilaian sikap. Keterlibatan orang tua juga penting untuk memberikan umpan balik tambahan terhadap sikap siswa di luar kelas. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah menjadi ekosistem yang ideal dalam mendukung pelaksanaan penilaian karakter yang utuh.

## **E. Kesimpulan**

Penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan instrumen fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Artikel ini mengkaji berbagai strategi guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian kompetensi kewarganegaraan, khususnya dalam ranah afektif, berdasarkan studi literatur dari berbagai sumber yang relevan. Ditemukan bahwa efektivitas penilaian sikap sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam memahami indikator nilai, menerapkan metode penilaian yang variatif, serta mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis proyek seperti P5, guru dapat melakukan pengamatan sikap secara otentik dalam berbagai aktivitas bermakna. Penilaian tidak lagi terbatas pada pencatatan perilaku, melainkan menjadi alat pedagogis yang memperkuat pembelajaran karakter. Namun demikian, tantangan dalam bentuk keterbatasan waktu, subjektivitas, dan kurangnya pelatihan teknis masih menghambat pelaksanaannya secara optimal.

Studi ini menunjukkan bahwa strategi penilaian afektif yang terencana, terstruktur, dan kontekstual mampu mendorong internalisasi nilai seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan kebinekaan dalam diri siswa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, penyediaan instrumen yang memadai, dan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi langkah krusial dalam mengimplementasikan penilaian sikap yang berkualitas. Pada akhirnya, penilaian afektif bukan hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk membentuk generasi pelajar Pancasila yang berkarakter, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Andriyani, A., Sari, M., & Rohim, R. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.53123>
- Arifin, M. (2020). Penilaian autentik dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 165–180.
- Brata, N., Widodo, A., & Sukmawati, S. (2022). Penilaian dalam kurikulum merdeka: Prinsip dan implementasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.26877/jep.v10i1.11876>
- Fauzi, A., Lestari, D., & Hidayat, R. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat karakter siswa. *Civic Education Journal*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.21009/ce.v8i2.45127>
- Istiqomah, E., Rahmawati, Y., & Kurniawan, D. (2023). Penerapan pembelajaran holistik dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Moral Pancasila*, 5(1), 60–75.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Nali Brata, N., Putri, W. A., & Darmawan, A. (2022). Peningkatan kompetensi guru dalam penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Guru Cerdas*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.32923/jgc.v7i1.44327>
- Nurhadi, S., Maulana, R., & Wicaksono, Y. (2021). Hambatan guru dalam menerapkan penilaian afektif: Studi pada guru PPKn SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41999>
- Sagala, S., Ginting, N., & Kurniawati, N. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(1), 34–42. <https://doi.org/10.24036/jips.v9i1.28719>
- Suryani, A., Prasetyo, A. R., & Yuliana, N. (2023). Praktik penilaian sikap dalam pendidikan kewarganegaraan berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 77–89. <https://doi.org/10.21009/jpk.v13i2.52293>
- Zaenuri, M., & Fatonah, A. (2022). Penilaian afektif dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya pembentukan karakter. *Jurnal Civic Education*, 10(2), 133–146. <https://doi.org/10.21009/jce.102.04>